

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Studi deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu menjelaskan karakteristik variabel dalam suatu penelitian (Sekaran, 2011). Tujuan dari studi deskriptif yaitu agar peneliti mendapat gambaran atau riwayat mengenai aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang menjadi perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, atau lainnya (Sekaran, 2011). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang datanya berupa angka-angka dan mengolahnya dengan menggunakan statistik. Program olah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SPSS Versi 25. Penelitian dengan strategi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Belanja Modal terhadap kinerja keuangan pada Pemerintah Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 - 2017.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dalam suatu wilayah generalisasi (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi sasaran dimana lingkup penelitian dibatasi pada Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Populasi diambil dari Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah seluruh Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2013 – 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 18 Kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dianggap dapat mewakili populasi dan merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* didasarkan pada penentuan karakteristik dari anggota populasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sepuluh kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki rata-rata Pendapatan Daerah terbesar selama tahun anggaran 2013 – 2017.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2013 - 2017 di situs www.djpk.kemenkeu.go.id. Maka penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan data *time series* dalam penelitian ini yaitu Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun anggaran 2013 – 2017.

Adapun data lain yang diperoleh yaitu dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan baik secara *library search* maupun *internet search*. Data pendukung diperoleh untuk menambah wawasan teoritis yang berfungsi sebagai kajian pustaka guna mendukung data sekunder serta sebagai referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

1. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2016). Variabel bebas yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Belanja Modal.

a. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah daerah yang bersumber dari wilayah daerah itu sendiri. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. PAD dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang Sah}$$

b. Dana Perimbangan

Dana Perimbangan merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari APBN sebagai akibat dari pelaksanaan desentralisasi. Dana Perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus. Dana Perimbangan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dana Perimbangan} = \text{Dana Bagi Hasil} + \text{Dana Alokasi Umum} + \text{Dana Alokasi Khusus}$$

c. Belanja Modal

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010 adalah belanja langsung yang dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan investasi (aset tetap). Kegiatan investasi yang dimaksud adalah pembelian aset dengan masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun anggaran sehingga kekayaan daerah bertambah dan akan memunculkan biaya rutin berupa biaya pemeliharaan. Variabel ini diukur sesuai dengan besarnya target alokasi belanja modal daerah pada setiap tahun anggaran. Belanja Modal dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Belanja Modal} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya} + \text{Belanja Aset Lainnya.}$$

2. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Pemerintah Daerah. Menurut Mahmudi (2007) beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Pemerintah Daerah yaitu:

a. Derajat Desentralisasi

Derajat desentralisasi diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pendapatan daerah. Rasio ini memperlihatkan derajat kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah. Semakin tingginya kemampuan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi ditandai dengan semakin tingginya kontribusi PAD. Derajat desentralisasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Derajat Desentralisasi} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

b. Rasio Ketergantungan Keuangan Daerah

Rasio ketergantungan keuangan daerah diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah pendapatan transfer yang diterima pemerintah daerah dengan total pendapatan daerah. Semakin besarnya tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat dan/atau pemerintah provinsi ditandai dengan semakin tingginya rasio ini. Rasio ketergantungan keuangan daerah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Ketergantungan Keuangan Daerah} = \frac{\text{Pendapatan Transfer}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

c. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Rasio kemandirian keuangan daerah diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan jumlah pendapatan transfer baik dari pemerintah pusat maupun provinsi serta pinjaman daerah. Semakin tingginya kemandirian keuangan daerah ditandai dengan semakin tingginya rasio ini. Rasio kemandirian keuangan daerah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kemandirian Daerah} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Transfer Pusat} + \text{Provinsi} + \text{Pinjaman}}$$

d. Analisis Belanja Modal Terhadap Total Belanja

Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah realisasi belanja modal dengan total belanja daerah. Rasio ini menunjukkan porsi belanja modal yang dialokasikan sebagai investasi dari total belanja daerah pada tahun anggaran yang bersangkutan. Pada umumnya proporsi belanja modal terhadap total belanja daerah antara 5 – 20 persen. Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Belanja Modal Thd Total Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}}$$

e. Rasio Efisiensi Belanja

Rasio efisiensi belanja diukur berdasarkan perbandingan antara realisasi belanja dengan anggaran belanja. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat penghematan yang dilakukan pemerintah daerah. Rasio ini tidak memiliki standar baku, melainkan angka yang dihasilkan bersifat relatif. Jika hasil dari rasio ini kurang dari 100% maka pemerintah daerah dinilai telah melakukan efisiensi terhadap anggaran belanja, dan sebaliknya jika hasil dari rasio ini lebih dari 100% maka pemerintah daerah dinilai telah melakukan pemborosan anggaran. Rasio efisiensi belanja dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari upaya mengumpulkan dan menyajikan data agar mudah dipahami. Statistik deskriptif

hanya berkaitan dengan penguraian atau pemberian keterangan-keterangan tentang suatu data, fenomena, atau keadaan. Maka, fungsi dari statistik deskriptif hanya menerangkan gejala, keadaan, atau persoalan (Hanief and Himawanto, 2017). Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari dilakukannya uji asumsi klasik ini dimaksudkan untuk menguji kelayakan atas model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal, serta di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu cara yang digunakan agar dapat mengetahui apakah data berada dalam sebaran normal atau berasal dari populasi yang terdistribusi normal (Hanief and Himawanto, 2017). Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y sesungguhnya dengan variabel Y yang diprediksikan. Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized* dan uji statistik One Sample Kolmogorov Smirnov.

Sebagai dasar pengambilan keputusannya dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*. Model regresi dapat dinyatakan normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas jika data menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal (Ghazali, 2016). Uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Menurut Priyatno (2014) kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Asymp Sig 2 tailed) $> 0,05$, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Asymp Sig 2 tailed) $\leq 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Dalam suatu model regresi berganda uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas. Bertambahnya variabel bebas cenderung meningkatkan kesalahan standar estimasi yang disebabkan oleh tingginya derajat multikolinieritas dalam suatu model regresi berganda. Maka, akan semakin besarnya tingkat signifikansi yang ditentukan untuk menolak hipotesis nol akan dan juga semakin besarnya probabilitas dalam menerima hipotesis yang salah. Hal ini mengakibatkan model regresi yang didapatkan tidak sah (*valid*).

Dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi merupakan tujuan dilakukannya uji multikolinieritas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Priyatno, 2014).

c. Uji Heteroskedastisitas

Keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan residual dari varians pada model regresi disebut dengan heteroskedastisitas. Syarat model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji terjadi atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda maka hal ini disebut heteroskedastisitas, namun jika variansnya tetap maka hal ini disebut homoskedastisitas.

Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka (Ghazali, 2016). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara lain yaitu dengan menggunakan uji Korelasi *Spearman*. Uji ini dilakukan dengan

mengkorelasikan nilai residual dengan variabel bebas. Jika secara statistik nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas ini tidak signifikan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pengamatan satu dengan pengamatan yang lain telah terjadi korelasi dari residual yang disusun berdasarkan runtun waktu. Masalah autokorelasi merupakan peristiwa jika terjadi korelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Sebab dari masalah ini yaitu tidak bebasnya kesalahan pengganggu dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang bebas dari autokorelasi menandakan bahwa model tersebut adalah regresi yang baik. Uji Durbin Watson (DW test) merupakan salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi (Ghazali, 2016). Menurut Trihendradi (2013) kriteria pengambilan keputusan ditunjukkan dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Nilai DW	Keputusan
$1,65 < DW < 2,35$	Tidak terjadi autokorelasi
$1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$	Tidak dapat disimpulkan
$DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$	Terjadi autokorelasi

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah bentuk dari pengembangan uji regresi linier sederhana. Regresi linier berganda berfungsi untuk meramalkan nilai variabel terikat apabila terdapat 2 variabel bebas atau lebih (Hanief and Himawanto, 2017). Analisis regresi linier berganda akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal dua. Pengujian yang dilakukan penelitian ini dengan metode regresi linier berganda, yaitu menguji pengaruh tiga variabel bebas (pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan belanja modal) terhadap satu variabel terikat (kinerja keuangan daerah). Maka persamaan regresi yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{KKD} = a + b_1\text{PAD} + b_2\text{Daper} + b_3\text{BM} + e \dots \text{(3.1)}$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Daerah (KKD)

a = Konstanta

b = Slope/koefisien regresi

PAD = Pendapatan Asli Daerah

Daper = Dana Perimbangan

BM = Belanja Modal

e = Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji Statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghazali, 2016). Dalam penelitian ini, jika hasil uji memiliki tingkat signifikan $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika hasil uji memiliki tingkat signifikan $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak adanya pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria sebagai berikut:

$$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$$

(Artinya Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Belanja Modal secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat).

Kriteria pengujian :

- H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

- H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

c. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 kecil dapat diartikan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas (Sari, Kepramareni and Novitasari, 2017). Sehingga jika R^2 sama dengan 0 (nol) maka variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama, sedangkan jika R^2 sama dengan 1 (satu) maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara bersama.

